



Menulis sebagai Proses Kognitif Reflektif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Mustainah^{1,*}, Nurul Amaliah¹, Arsetia Megaputri¹, Anita Candra Dewi¹

¹Universitas Negeri Makassar

*Correspondence: mustainahana3@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses menulis sebagai bentuk berpikir reflektif dalam perspektif pembelajaran mendalam, serta mengeksplorasi bagaimana hal tersebut dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka, yaitu melalui analisis terhadap berbagai literatur yang berkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menulis adalah aktivitas berpikir yang rumit dan membutuhkan beberapa langkah seperti merencanakan, mengatur ide, menerjemahkan pikiran menjadi tulisan, serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Dalam pembelajaran yang mendalam, menulis tidak hanya menjadi hasil dari kemampuan berbahasa, tetapi juga alat untuk memahami lebih baik, berpikir kritis, kreatif, dan merefleksikan apa yang dipelajari. Menulis secara terpadu dengan proses pembelajaran yang mendalam mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat, memahami konsep dengan lebih baik, serta mampu merefleksikan dan menghubungkan pengetahuan dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar menulis yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Menulis; Proses Kognitif; Pembelajaran Mendalam; Berpikir Kritis; Bahasa Indonesia

Received: 7 Mei 2026; Revised: 12 Mei 2026; Accepted: 14 Mei 2026; Available Online: 15 Mei 2026

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu komponen penting dalam kemampuan berbahasa yang memiliki peran strategis dalam pendidikan maupun kehidupan bermasyarakat (Jiwandani, 2017). Pada konteks pembelajaran di sekolah, keterampilan ini menjadi kompetensi yang wajib dikuasai siswa sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 yang mencakup empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menuangkan kata-kata, tetapi juga sebagai proses kreatif dalam menyampaikan gagasan untuk berbagai tujuan, seperti memberikan informasi, meyakinkan, maupun menghibur (Dalman, 2016). Sejalan dengan itu, Henry Guntur Tarigan (2015) menegaskan bahwa keterampilan menulis perlu dikuasai agar siswa mampu mengekspresikan ide secara efektif dan komunikatif.

Lebih dari sekadar keterampilan berbahasa, menulis memiliki dimensi kognitif yang kompleks karena melibatkan proses berpikir tingkat tinggi. Pada aktivitas menulis, individu dituntut untuk mengorganisasi ide, menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan informasi baru, serta menyusun argumen secara logis dan sistematis. Proses ini menunjukkan bahwa menulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun dan merekonstruksi pengetahuan. Dengan demikian, menulis berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif yang menjadi bagian dari keterampilan abad ke-21.

Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022, kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan pengolahan informasi tertulis siswa masih perlu ditingkatkan. Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menulis di sekolah masih cenderung berorientasi pada produk akhir dibandingkan proses berpikir yang mendalam, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam

mengembangkan ide secara kritis dan reflektif (Putri et al., 2021). Fakta tersebut menunjukkan pentingnya pengembangan pembelajaran menulis yang tidak hanya menekankan hasil tulisan, tetapi juga proses kognitif yang mendasarinya.

Namun demikian, praktik pembelajaran menulis di sekolah masih menghadapi berbagai permasalahan. Pembelajaran cenderung berorientasi pada hasil akhir daripada proses, sehingga siswa lebih diarahkan untuk menghasilkan teks sesuai tuntutan tugas tanpa melalui tahapan berpikir yang mendalam. Aktivitas menulis yang dilakukan sering kali bersifat mekanis, seperti menyalin informasi dari berbagai sumber, menghafal struktur teks, atau mengikuti pola tertentu tanpa pemahaman yang memadai. Akibatnya, tulisan yang dihasilkan sering kali bersifat dangkal, kurang orisinal, dan belum mencerminkan pemahaman yang komprehensif terhadap topik yang dibahas. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek kognitif dalam menulis, seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan gagasan, belum berkembang secara optimal (Putri et al., 2021).

Menulis sebagai kegiatan produktif dalam berbahasa berkaitan erat dengan proses pengolahan informasi dan pembentukan makna dalam struktur kognitif individu. Tulisan yang baik mencerminkan alur berpikir yang sistematis, logis, dan terstruktur, sehingga aktivitas menulis dapat dijadikan sebagai sarana untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Pada konteks ini, menulis tidak hanya menghasilkan produk berupa teks, tetapi juga proses internal berupa pengolahan informasi dan pembentukan makna.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aktivitas menulis dengan proses berpikir yang mendalam. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran mendalam (*deep learning*), yang menekankan pada pemahaman konsep secara komprehensif melalui keterlibatan aktif, reflektif, dan bermakna dari siswa (Fahdian Rahmandani et al., 2025). Pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak sekadar mengingat informasi, tetapi juga memahami, menghubungkan, serta menerapkannya dalam berbagai konteks. Dengan demikian, pembelajaran mendalam berpotensi menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Pada konteks pembelajaran menulis, penerapan pembelajaran mendalam dapat memberikan kontribusi yang signifikan. Siswa tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan tulisan, tetapi juga dilibatkan dalam proses eksplorasi ide, pengembangan argumen, serta refleksi terhadap gagasan yang disampaikan. Proses ini memungkinkan siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam sekaligus meningkatkan kualitas tulisan yang dihasilkan. Dengan kata lain, pembelajaran menulis yang berbasis pembelajaran mendalam tidak hanya berorientasi pada produk, tetapi juga pada proses kognitif yang mendasarinya (Dewi, 2026).

Selain itu, integrasi menulis dengan pembelajaran mendalam juga sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Melalui aktivitas menulis yang reflektif, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi informasi, menyusun argumen yang logis, serta mengomunikasikan gagasan secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa menulis memiliki potensi besar sebagai media untuk mengembangkan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Meskipun demikian, kajian yang mengintegrasikan menulis sebagai proses kognitif reflektif dengan pendekatan pembelajaran mendalam masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung membahas keterampilan menulis dan pembelajaran mendalam secara terpisah, sehingga belum membangun kerangka konseptual yang menghubungkan keduanya secara komprehensif. Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis menulis sebagai proses kognitif reflektif dalam perspektif pembelajaran mendalam (*deep learning*) serta mengkaji implikasinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran menulis pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui jenis studi pustaka. Pemilihan metode ini diambil karena tujuan penelitian adalah untuk menganalisis secara konseptual hubungan antara menulis sebagai proses kognitif reflektif dan pembelajaran mendalam dengan mengacu pada beragam sumber literatur yang relevan. Studi pustaka memberi kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi dan menyintesis konsep-

konsep teoretis secara menyeluruh. Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik lainnya yang berhubungan dengan keterampilan menulis, proses kognitif, serta pembelajaran mendalam dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Literatur yang dianalisis dalam penelitian ini berasal dari artikel jurnal, buku, dan dokumen akademik yang dipublikasikan pada rentang tahun 2014–2026. Sumber literatur diperoleh melalui basis data Google Scholar, Garuda, dan SINTA dengan menggunakan kata kunci “menulis sebagai proses kognitif”, “*deep learning* dalam pembelajaran”, dan “pembelajaran menulis Bahasa Indonesia”. Jumlah literatur yang dianalisis sebanyak 25 sumber yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu relevan dengan topik penelitian, memiliki kredibilitas akademik, serta membahas keterampilan menulis dan pembelajaran mendalam. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, tidak memiliki identitas publikasi yang jelas, dan sumber yang bersifat nonilmiah.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dengan cara menemukan, mengidentifikasi, serta meninjau literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses ini meliputi kegiatan membaca kritis, mencatat informasi yang signifikan, dan mengelompokkan data berdasarkan tema yang berkaitan dengan menulis sebagai proses kognitif dan pembelajaran mendalam. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis deskriptif kualitatif yang merujuk pada model analisis interaktif, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan, sedangkan penyajian data dilakukan dalam format yang sistematis. Penarikan kesimpulan diperoleh melalui interpretasi dan sintesis konsep untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh mengenai menulis sebagai proses kognitif reflektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menulis sebagai Proses Kognitif

Menulis tidak hanya dianggap sebagai keterampilan teknis yang hanya melibatkan menuliskan kata-kata di kertas atau layar, tetapi juga merupakan proses berpikir yang rumit dan kompleks. Harmer (2004, dalam Magdalena, 2025) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan berpikir karena penulis perlu mengatur gagasan, memilih kata-kata yang sesuai, menyusun kalimat dengan struktur yang baik, serta memastikan pesan yang disampaikan terdengar jelas dan masuk akal. Setiap langkah dalam menulis, mulai dari merencanakan, menulis draf, merevisi, hingga menyunting, melibatkan aktivitas mental yang sangat menuntut.

Menulis sebagai suatu proses berpikir adalah kegiatan mental yang rumit karena melibatkan beberapa langkah berpikir untuk menciptakan suatu tulisan. Aktivitas menulis tidak hanya sekedar mengekspresikan gagasan, tetapi juga meliputi tahap perencanaan, pengaturan ide, penerjemahan gagasan menjadi bentuk tulisan, serta pengecekan kembali terhadap hasil karya yang telah dibuat. Menurut Flower dan Hayes (1981), proses penulisan terdiri dari langkah perencanaan, penerjemahan, dan penyuntingan.

Kesadaran tentang aspek kognitif dalam penulisan memiliki peran yang sangat penting dalam konteks bahasa Indonesia. Banyak individu mengalami kesulitan dalam menulis bukan karena mereka tidak bisa menyusun kata-kata, tetapi karena mereka kurang terbiasa dalam mengatur gagasan serta menyesuaikan gaya penulisan dengan audiens. Keterampilan menulis perlu dilatih secara terus-menerus agar kemampuan berpikir logis dan pemahaman terkait komunikasi dapat berkembang dengan baik.

Menulis juga melibatkan kemampuan berpikir yang lebih tinggi, seperti mengingat, memahami, menganalisis, dan menilai informasi. Marzano dan rekan-rekannya (1987:57) menyatakan bahwa menulis bukan hanya berfungsi sebagai alat berpikir, tetapi juga sebagai cara untuk mengembangkan pemikiran. Proses ini memerlukan strategi kognitif yang mencakup elaborasi, pengorganisasian, dan metakognisi untuk merencanakan, mengembangkan, dan menilai tulisan (Weinstein dan Mayer, 1983). Pada akhirnya, menulis menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sehingga menghasilkan karya yang berarti.

Karakteristik Pembelajaran Mendalam dalam Konteks Menulis

Pembelajaran mendalam adalah pendekatan yang menekankan pada pembentukan proses belajar yang sadar, bermakna, dan menyenangkan melalui keterlibatan aktif peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan aspek afektif dan psikomotorik secara

terpadu (Kemendikdasmen, 2024). Dalam pembelajaran mendalam, siswa tidak sekadar menghafal informasi, tetapi juga mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki, memahami makna dari informasi tersebut, serta mampu mengaplikasikannya dalam berbagai konteks kehidupan.

Secara konseptual, pembelajaran mendalam terjadi ketika siswa secara aktif membangun pemahaman melalui proses berpikir kritis dan reflektif, bukan sekadar menerima informasi secara pasif Biggs (2011, dalam Saridudin, 2025). Proses ini memungkinkan terjadinya transformasi pengetahuan, di mana siswa tidak hanya mengetahui suatu konsep, tetapi juga mampu mengevaluasi, mengembangkan, dan menggunakannya secara kontekstual.

Dalam konteks pembelajaran menulis, karakteristik pembelajaran mendalam memiliki peran yang signifikan. Pertama, keterlibatan aktif siswa tercermin dalam proses eksplorasi ide sebelum menulis, seperti melakukan pengamatan, diskusi, dan pengumpulan informasi. Kedua, penekanan pada pemahaman konsep terlihat dalam kemampuan siswa menyusun tulisan yang tidak hanya benar secara struktur, tetapi juga memiliki kedalaman isi. Ketiga, refleksi kritis terwujud melalui proses revisi dan penyempurnaan tulisan, di mana siswa mengevaluasi kembali gagasan yang telah disampaikan. Keempat, transfer pengetahuan tampak pada kemampuan siswa mengaitkan pengalaman pribadi dengan topik tulisan. Kelima, integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik terlihat dalam keseluruhan proses menulis yang melibatkan berpikir, merasakan, dan mengekspresikan gagasan secara utuh Fulan (dalam Saridudin, 2025).

Pembelajaran mendalam dalam konteks menulis tidak hanya berorientasi pada hasil akhir berupa teks, tetapi juga pada proses berpikir yang mendasari penulisan tersebut. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif secara simultan, sehingga menghasilkan tulisan yang lebih bermakna, orisinal, dan berkualitas.

Integrasi Menulis dan Pembelajaran Mendalam

Integrasi menulis dan pembelajaran mendalam merupakan suatu pendekatan pedagogis yang menempatkan aktivitas menulis sebagai proses kognitif yang kompleks, reflektif, dan bermakna. Pembelajaran mendalam tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup pengembangan aspek afektif dan psikomotorik melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2024). Dalam konteks ini, menulis berfungsi sebagai medium strategis yang memungkinkan peserta didik mengonstruksi pengetahuan secara mandiri melalui proses analisis, refleksi, dan pemaknaan.

Secara nyata, pembelajaran menulis berperan penting dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir logis peserta didik, karena aktivitas menulis tidak hanya melibatkan kemampuan dalam menggunakan bahasa secara teknis, tetapi juga membutuhkan proses berpikir yang lebih dalam, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun ulang informasi (Dewi, 2026). Namun, cara mengajarkan menulis di lapangan masih lebih fokus pada hasil akhir, sehingga tidak memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan cara berpikir secara mendalam yang merupakan inti dari pembelajaran yang bermakna.

Dari sudut pandang pembelajaran mendalam, integrasi menulis ditunjukkan oleh perubahan cara pandang dari fokus pada hasilnya saja ke fokus pada cara kerjanya. Menulis kini tidak hanya dianggap sebagai kegiatan membuat teks saja, tetapi juga dianggap sebagai cara untuk membangun dan merevisi pengetahuan. Dengan cara menulis, siswa bisa mengatur pikiran mereka, memeriksa argumen yang mereka punya, serta memahami kembali apa yang telah mereka pelajari, sehingga menulis bisa menjadi alat untuk berpikir (*writing as a cognitive process*).

Lebih lanjut, integrasi ini memperkuat dua aspek utama, yaitu kreativitas dan kemampuan berpikir logis. Kreativitas tumbuh karena kita menggali ide-ide baru, bebas mengekspresikan diri, dan mampu menghubungkan pengalaman pribadi dengan situasi yang lebih luas. Sementara itu, kemampuan berpikir logis terbentuk melalui kemampuan mengatur argumen secara terstruktur, teratur, dan didasarkan pada bukti. Kerja sama antara kedua aspek itu menciptakan tulisan yang tidak hanya unik, tetapi juga mempunyai analisis yang dalam dan struktur yang mantap.

Dari segi penerapan, pembelajaran menulis berbasis pembelajaran mendalam mendorong tercapainya proses belajar yang reflektif, kontekstual, dan berfokus pada makna. Siswa tidak hanya diberi tugas untuk

menulis, tetapi juga diminta memahami maksud, tujuan, siapa yang membaca, serta manfaat sosial dari tulisan tersebut. Dengan demikian, menulis menjadi cara untuk menginternalisasi pengetahuan dan meningkatkan kesadaran mengenai berpikir sendiri.

Peran seorang pendidik dalam konteks ini mengalami perubahan yang cukup besar, dari hanya memberikan informasi menjadi orang yang membantu proses belajar. Guru diharuskan bisa merancang pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk menjelajahi ide-ide baru, memberikan masukan yang bermanfaat, serta membantu siswa melakukan refleksi secara terus-menerus. Pendekatan pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan teknologi, juga meningkatkan efektivitas integrasi ini dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna.

Oleh karena itu, menggabungkan proses menulis dengan pembelajaran mendalam adalah pendekatan yang tepat untuk memenuhi tantangan pendidikan di abad ke-21. Pendekatan ini tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan menulis peserta didik, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, reflektif, serta kemampuan belajar mandiri secara menyeluruh.

Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Secara keseluruhan, pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah serta berbagai metode pembelajaran di luar sekolah berdampak besar dalam meningkatkan penggunaan dan pemahaman terhadap bahasa ini di Indonesia. Bahasa Indonesia tetap menjadi alat utama untuk berkomunikasi dan juga menjadi identitas nasional yang kuat, serta menjadi pintu masuk untuk mendapatkan pendidikan, pekerjaan, dan peluang di dunia internasional. Berkat partisipasi sektor swasta dan kemajuan teknologi, belajar Bahasa Indonesia kini lebih mudah diakses oleh siapa saja, sehingga semakin sesuai dengan situasi zaman sekarang.

Status Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Sekolah

Bahasa Indonesia memegang peran penting dalam pembelajaran di sekolah-sekolah di Indonesia. Bahasa ini merupakan bahasa resmi dan bahasa yang mengikat seluruh bangsa, oleh karena itu pembelajarannya diajarkan dalam kurikulum sekolah mulai dari jenjang dasar sampai jenjang tinggi. Bahasa Indonesia diajarkan sebagai pelajaran wajib yang mencakup pemahaman tentang tata bahasa, sastra, dan kemampuan berbicara. Ini membantu memastikan bahwa semua siswa memiliki pemahaman yang baik tentang bahasa, yang merupakan kunci untuk berkomunikasi dengan efektif dalam masyarakat dan mencapai kesuksesan dalam pendidikan.

Di daerah-daerah di Indonesia di mana bahasa daerah digunakan sebagai bahasa utama oleh masyarakat, pelajaran bahasa Indonesia tetap dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Tujuan utamanya adalah agar siswa di wilayah itu bisa memahami dan menggunakan Bahasa Indonesia selain bahasa lokal mereka. Ini tidak hanya membantu upaya membangun bahasa nasional, tetapi juga membuka kesempatan bagi siswa dari daerah-daerah itu untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik di seluruh Indonesia (Putri, 2020).

Pengajaran Bahasa Indonesia di berbagai negara dengan penutur Bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui berbagai metode dan konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Berikut ini beberapa cara umum yang sering digunakan untuk mengajarkan Bahasa Indonesia di luar negeri:

Pertama, kursus Bahasa Indonesia adalah cara utama untuk mempelajari Bahasa Indonesia. Di berbagai negara, ada beberapa lembaga atau sekolah yang menyediakan kursus Bahasa Indonesia untuk orang-orang asing. Kursus ini melibatkan materi seperti kosakata, aturan tata bahasa, percakapan dalam kehidupan sehari-hari, serta pemahaman mengenai budaya Indonesia.

Kedua, beberapa negara memiliki program resmi di sekolah-sekolah mereka yang mengajarkan Bahasa Indonesia sebagai bagian dari pelajaran yang diajarkan. Biasanya hal ini terjadi di negara-negara yang memiliki ikatan hubungan yang erat dengan Indonesia, misalnya Malaysia dan Singapura. Selain itu, bahasa Indonesia juga diajarkan di berbagai institusi pendidikan tinggi seperti perguruan tinggi dan universitas di berbagai negara.

Mata kuliah Bahasa Indonesia bisa jadi bagian dari program studi yang lebih luas, misalnya Ilmu Budaya Indonesia atau Studi Asia Tenggara. Program pertukaran pelajar adalah cara yang efektif lainnya untuk mempromosikan pengajaran Bahasa Indonesia. Selama program ini, mahasiswa asing bisa meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia mereka sekaligus memahami budaya Indonesia dengan lebih dalam.

Di era digital saat ini, materi belajar Bahasa Indonesia secara online semakin gampang ditemukan dan digunakan. Situs web, aplikasi seluler, dan platform belajar online memberikan materi ajar, latihan, dan ujian yang memungkinkan seseorang belajar Bahasa Indonesia sendiri atau sebagai pelengkap dalam pembelajaran resmi yang mereka ikuti.

Harus diingat bahwa mengajar Bahasa Indonesia di luar negeri tidak hanya tentang mempelajari bahasa itu sendiri, tetapi juga tentang memahami budaya, sejarah, dan konteks sosialnya. Ini berguna untuk memperkuat hubungan antar negara dan memperbesar pemahaman antar budaya yang sangat penting di dunia saat ini (Laki, 2018).

Peran Sektor Privat dan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sektor swasta, seperti lembaga kursus dan pusat pelatihan bahasa, juga berperan penting dalam proses belajar Bahasa Indonesia. Mereka biasanya memberikan pelajaran Bahasa Indonesia untuk para siswa dengan latar belakang dan kemampuan berbahasa yang beragam. Ini memungkinkan orang yang ingin belajar lebih dalam atau meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia tanpa harus mengikuti pelajaran resmi di sekolah. Peran sektor swasta sangat penting dalam membantu memberikan pembelajaran bahasa yang lebih fleksibel.

Teknologi juga memberikan pengaruh besar dalam proses belajar Bahasa Indonesia. Menggunakan aplikasi, platform online, dan sumber daya digital membuat siswa lebih mudah mendapatkan materi pembelajaran bahasa. Ini adalah kursus online yang menggunakan situs web dan aplikasi mobile untuk membantu siswa mempelajari tata bahasa, kosakata, serta berlatih berbicara dalam bahasa Indonesia. Teknologi juga memudahkan siswa di luar Indonesia untuk belajar bahasa Indonesia secara lebih mudah dan efisien (Yuniati, Suyuthi, & Hakim, 2021).

KESIMPULAN

Menulis merupakan proses kognitif reflektif yang melibatkan aktivitas berpikir kompleks, seperti merencanakan, mengorganisasi gagasan, menerjemahkan ide ke dalam tulisan, serta melakukan evaluasi dan revisi secara berkelanjutan. Dalam perspektif pembelajaran mendalam, menulis tidak hanya dipahami sebagai keterampilan berbahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif, serta meningkatkan pemahaman konsep secara bermakna. Integrasi menulis dengan pembelajaran mendalam mampu mengubah orientasi pembelajaran dari sekadar hasil akhir menuju proses berpikir yang aktif dan kontekstual. Dengan demikian, penerapan pembelajaran menulis berbasis pembelajaran mendalam memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, baik dari aspek proses maupun hasil belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Dalman. (2016). Keterampilan menulis. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewi, A. C. (2026). Pembelajaran menulis berbasis *deep learning*: Upaya meningkatkan kreativitas dan daya nalar siswa. *Jurnal Sultra Elementary School*, 7(1), 1550-1562.
- Dewi, A. C. (2026). Penguatan Literasi Menulis melalui Pendekatan Pembelajaran Mendalam. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran (JAKAP)*, 2(1). <https://doi.org/10.64690/jakap.v2i1.635>
- Fahdian Rahmandani, Mohamad Rifqi Hamzah, Trisakti Handayani, & Moh. Wahyu Kurniawan. (2025). Integrasi Pembelajaran Mendalam (*Deep learning*) dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Bermutu dan Bermakna bagi Peserta Didik. *Inovasi: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(3), 2025. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.4896>
- Flower, L., & Hayes, J. R. (1981). Cognitive process theory of writing. *College Composition and Communication*, 32(4), 365-387. <https://doi.org/10.2307/356600>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013. Jakarta: Kemendikbud.

- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2024). *Pembelajaran mendalam (deep learning) dalam pendidikan*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Laki, Ridwan. (2018). STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI ERAKURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP). *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1). <https://doi.org/10.31970/gurutua.v1i1.7>
- Marzano, R. J., Brandt, R. S., Hughes, C. S., Jones, B. F., Presseisen, B. Z., Rankin, S. C., & Suhor, C. (1987). *Dimensions of thinking: A framework for curriculum and instruction*. Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Putri, Fatma Nuraini. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI PELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Bahasa* <https://doi.org/10.30659/j.8.1.16-24>
- Putri, R. R., Kanzunnudin, M., & Fajrie, N. (2021). Analisis Keterampilan Menulis Ditinjau dari Kemampuan Kognitif Siswa Kelas 1 SD 3 Piji Kudus. *Jurnal Educatio*, 7(4), 1394-1402. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1398>
- Saridudin, S. (2025). Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis delapan dimensi profil lulusan pembelajaran mendalam (*deep learning*) untuk menjawab tantangan abad 21. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
- Tarigan, H. G. (2015). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Weinstein, C. E., & Mayer, R. E. (1983). The teaching of learning strategies. Dalam M. C. Wittrock (Ed.), *Handbook of research on teaching* (hlm. 315-327). Macmillan.
- Yuniati, Ira, Suyuthi, Hasmi, & Hakim, Man. (2021). Pelatihan pemanfaatan media youtube dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA IT kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1).